

Analisis Pemberdayaan Perempuan Kelompok Petani Kopi di Desa Bancea

**Melani Priscilia Mokonio¹, Silvany Annatje Taariwuan², Charis Elfis Fajar Sangkide³,
Feliks Arfid Guampe^{4*}**

^{1,2,3,4}Universitas Kristen Tentena, Jl. Trorulemba No 21. Tentena

*Email korespondensi: feliksguampe@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan perempuan petani kopi di desa Bancea, Kecamatan Pamona Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap anggota kelompok petani kopi Katundana di desa Bancea dan 1 orang petugas pertanian desa Bancea. Adapun hasil dari penelitian ini adalah perempuan petani kopi di desa Bancea diberdayakan dalam usaha pertanian dan pengolahan kopi Kojo. Mereka dibekali dengan pengetahuan, ketrampilan dan fasilitas yang menunjang pekerjaan dan program kerja mereka. Pemberdayaan ini memberikan manfaat yang positif terhadap peningkatan tingkat kesejahteraan perempuan dalam rumah tangga mereka dan juga pembangunan ekonomi di dalam desa.

Kata kunci: Kopi, Petani, Pemberdayaan perempuan, Kesejahteraan

Abstract

The purpose of this study was to determine the empowerment of women coffee farmers in Bancea Village, South Pamona District. This study used a qualitative descriptive method by collecting data through interviews and observations of members of the Katundana coffee farmer group in Bancea village and 1 agricultural officer in Bancea village. The results of this study are that women coffee farmers in the village of Bancea are empowered in farming and processing Kojo coffee. They are equipped with knowledge, skills and facilities to support their jobs and work programs. This empowerment provides positive benefits for increasing the level of welfare of women in their households and also economic development in the village.

Keywords: Coffee, Farmers, Empowering women, Welfare

PENDAHULUAN

Makna kata "Pemberdayaan" diadaptasi dari kata "Empowerment" mulai berkembang di Eropa pada abad pertengahan, dan berkembang jauh hingga diakhir tahun 70,80 dan awal tahun 90-an. Makna "Pemberdayaan" yang lahir ikut mempengaruhi teori yang berkembang di kemudian hari. Selaras dengan "Pemberdayaan" masyarakat menurut Ife dalam (Hadi, n.d.) menyatakan bahwa: *Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system,' and so on.*

Pemberdayaan juga didefinisikan sebagai suatu proses memberikan daya baik kekuasaan atau aspek lain kepada pihak yang lemah yang rentan tertindas serta mengurangi penguasaan pihak yang berkuasa sehingga tercipta sebuah keseimbangan (Apriliani, 2021). Pemberdayaan masyarakat dibangun untuk membantu masyarakat bisa memutuskan hal yang ingin mereka lakukan, termasuk mengurangi masalah pribadi maupun sosial yang dihadapi. Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi perubahan sosial yang direncanakan untuk

mengatasi suatu masalah dan membuka peluang pemenuhan kebutuhan dalam masyarakat (Saugi & Sumarno, 2015). Pemberdayaan bertujuan untuk serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat seperti kelompok-kelompok masyarakat miskin (Apriliani, 2021; Azis, 2020). Pemberdayaan memerlukan keterlibatan penuh dari masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini diperlukan agar pemberdayaan memberikan dampak sosial yang diharapkan.

Selain itu pemberdayaan akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan kehidupan keluarga dan masyarakat (Karwati, 2017). Walaupun disebut ‘pemberdayaan masyarakat’, dalam praktiknya tidak semua lapisan masyarakat yang diberdayakan, terutama perempuan. Konsep pemikiran patriarki yang menganggap laki-laki harus selalu berada di depan, menjadi penghalang dalam proses pemberdayaan yang seharusnya merata. Perempuan dalam pandangan tradisional hanya berperan pada kegiatan-kegiatan seperti mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah yang adalah kegiatan non-ekonomi, sedangkan kaum lelaki berperan sebagai pencari nafkah (Guampe & Kayupa, 2022).

Narasi ‘pemberdayaan perempuan’ menjadi sering dibicarakan dan digerakan untuk memberikan ruang belajar bagi perempuan tanpa mengenal usia dan status. Pemberdayaan perempuan merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas serta ketrampilan perempuan untuk bisa terlibat aktif dalam: proses pengambilan keputusan, sumber daya, dan struktur yang ada. Konsep pemberdayaan perempuan tidak hanya sekedar bahwa perempuan bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka. Namun, paradigma konsep ini bertujuan lebih besar untuk memposisikan perempuan sebagai obyek dan bukan subyek dalam suatu aksi pembangunan yang ada. Pendekatan seperti ini menginginkan hasil dimana perempuan bisa berpartisipasi aktif dalam pembangunan, dan tidak hanya sebatas partisipasi waktu dan tenaga, namun sumbangsih yang lebih besar yaitu ide dan determinasi yang lahir dari perempuan (Aslichati, 2011). Oleh karena itu maka pemberdayaan terhadap kaum perempuan perlu untuk dilakukan (Marwanti & Astuti, 2012; Rosdiana, 2015).

Penelitian ini telah dilandasi oleh beberapa penelitian terdahulu seperti (Aslichati, 2011; Karwati, 2017; Marwanti & Astuti, 2012; Rosdiana, 2015; Saugi & Sumarno, 2015). (Saugi & Sumarno, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal” menemukan bahwa ada 4 poin penting agar pemberdayaan perempuan bisa berhasil, dimulai dengan: Riset, Pelatihan, Pendampingan, dan Monitoring. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, kita bisa melihat bagaimana peran pemberdayaan perempuan membuat perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Kita bisa melihat apa yang terjadi ketika perempuan diberikan akses pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Penelitian tentang pemberdayaan perempuan bagi petani Kopi di Desa Bancea, Kecamatan Pamona Selatan ini tidak lepas dari dukungan semua lapisan masyarakat dan kegigihan perempuan untuk berkembang. Terkait dengan komoditi yang diusahakan oleh petani, penelitian ini juga telah di dukung oleh beberapa penelitian terdahulu tentang bagaimana masyarakat diberdayakan dalam mengelola komoditi kopi sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi seperti penelitian (Apriliani, 2021; Azis, 2020; Fitriani et al., 2022; Hidayati et al., 2020; Malasari & Banowati, 2017)

Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu apakah konsep ‘pemberdayaan perempuan’ benar dapat memberikan dampak positif pada pembangunan sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Secara khusus dalam penelitian ini adalah para perempuan petani Kopi yang tinggal di Desa Bancea, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Apakah benar proses pemberdayaan yang selama ini dilakukan oleh beberapa lembaga benar-benar memberikan dampak dan manfaat kepada perempuan petani Kopi dalam hal ini apakah

pemberdayaan ini berdampak ada peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka dan juga pada pembangunan ekonomi di Desa Bancea.

METODE

Desa Bancea di Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso adalah lokasi penelitian. Penelitian ini berlangsung selama bulan Agustus 2022 Bersama 10 (sepuluh) orang perempuan petani Kopi yang bersedia diwawancarai dan menjadi informan dalam penelitian ini dan 1 (satu) orang petugas pertanian, penelitian ini bisa mengumpulkan data yang lengkap dan cukup. Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik ini berguna dalam mengembangkan teori yang dibangun dari data yang sudah dikumpulkan, sehingga sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bancea selain dikenal karena keanekaragaman juga sejak lama dikenal akan daerah penghasil kopi di kabupaten Poso, hal ini dilihat dari aktivitas pertanian di desa Bancea yang hampir 50% masyarakatnya berprofesi sebagai petani kopi. Uniknyanya mayoritas petani kopi di desa Bancea adalah perempuan atau seorang ibu rumah tangga yang selama ini dikenal hanya mengurus tugas domestik. Perubahan cara berpikir yang terjadi dimulai dari kesadaran para perempuan dalam rumah tangga akan kurangnya kesejahteraan di dalam rumah dan juga fasilitas pemenuhan ekonomi dalam keluarga. Perempuan di desa Bancea sejak awal sadar bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mendapatkan pendapatan, namun pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa Bancea untuk perempuan hampir memakan waktu seharian yang menyebabkan kurangnya waktu mereka untuk menjalankan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga, bahkan untuk mendampingi anak belajar di rumah. Berangkat dari keadaan ini, beberapa perempuan di desa Bancea memberanikan diri untuk bergabung dalam sekolah khusus perempuan yang difasilitasi oleh Institut Mosintuwu pada tahun 2012 dengan harapan bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang bisa bermanfaat membantu mereka dalam masalah perekonomian dalam keluarga dan untuk desa Bancea. Perempuan di desa Bancea kemudian menemukan cara untuk mengolah sumber daya alam di desa mereka yaitu kopi yang selama ini memang sudah ada di desa Bancea namun masyarakat belum menemukan nilai ekonomi pada kopi sehingga tidak pernah diolah, pengolahan kopi pada saat ini belum semaksimal yang bisa mereka olah dan hasilkan.

Berjalan beberapa tahun kemudian pada tahun 2019 salah satu organisasi kemanusiaan dari Belanda yaitu Rainforest Alliance melirik potensi kopi di desa Bancea yang belum dimaksimalkan dengan baik, mereka kemudian memfasilitasi kelompok kopi perempuan di desa Bancea dengan pengetahuan cara menanam sampai menyeduh kopi dengan baik dan benar serta fasilitas peralatan dan perlengkapan mesin yang memang dibutuhkan sejak lama, hal ini kemudian mendorong ibu-ibu kelompok kopi untuk bisa berdiri sendiri dan menghasilkan produk kopi yang kemudian dikenal dengan nama kopi Kojo desa Bancea. Sejak saat itu, produksi kopi Kojo mulai berjalan dengan lancar dan diolah secara mandiri oleh kelompok petani kopi Katundana desa Bancea, yang semua anggotanya adalah ibu rumah tangga di desa Bancea.

Perjalanan dari awal para perempuan petani Kopi di desa Bancea, hampir serupa dengan 4 poin penting dalam hasil penelitian Wildan Saugi dan Sumarno di tahun 2015 tentang “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengelolaan Bahan Pangan Lokal” di dusun Pagerjirak, Kejobong, Purbalingga, Jawa Tengah. Melalui pelatihan Wildan dan Sumarno mereka merumuskan 4 tahapan agar pemberdayaan bisa berhasil, dimulai dengan (1) Riset; perempuan petani Kopi di Bancea memetakan di awal sumber daya apa yang mereka punya di desa mereka. (2) Pelatihan; perempuan petani Kopi di Bancea mencari

ruang belajar di lembaga dan komunitas terkait cara pengelolaan Kopi, tata cara menanam dan merawat hingga ke produksi. (3) Pendampingan; perempuan petani Kopi di Bancea didampingi oleh lembaga, komunitas hingga pemerintah desa dalam proses pengembangan produk-produk Kopi dan segala bentuk dukungan sumber daya yang dibutuhkan. (4) Monitoring; perempuan petani Kopi di Bancea sekali dalam sebulan akan berkumpul untuk evaluasi laporan kinerja, keuangan dan aktivitas mereka selama sebulan tersebut. Pihak komunitas, pemerintah desa juga melakukan hal yang sama melalui laporan bulanan yang diberikan oleh perempuan petani Kopi.

Dalam proses pemberdayaan perempuan yang terjadi di desa Bancea pada perempuan kelompok petani kopi Katundana perempuan di tempatkan sebagai subyek utama dalam program-program yang dilaksanakan, mereka menyusun, mengatur dan menjalankan segala program yang mereka kerjakan untuk kelancaran produksi kopi Kojo, secara tidak langsung jika kita menempatkan perempuan sebagai subyek pembangunan maka perempuan juga dengan sendirinya akan belajar dan mendapati bahwa selama proses pemberdayaan kompetensi mereka akan meningkat dan dapat membantu mereka untuk program-program kerja di masa mendatang.

Melihat pengalaman dari kelompok petani Kopi perempuan di desa Bancea, ini berbanding terbalik dari penelitian serupa di tahun 2015 terkait ‘Analisis Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Soppeng’ yang dilakukan oleh Irdyanti dan Mahlia. Dalam penelitian mereka yang bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan menjadi salah satu tujuan dalam pembangunan millennium (MDG), dan untuk mengungkap keadaan nyata akan ketidaksetaraan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam aspek sosial, ekonomi, hukum, pendidikan. Menariknya dari penelitian yang mereka lakukan mereka menemukan bahwa sektor-sektor sosial, ekonomi, hukum, pendidikan bahkan ruang publik masih didominasi oleh laki-laki. Ketimpangan yang terjadi dalam berbagi sektor dan aspek ini menjadi catatan bahwa dalam lingkungan pembangunan yang berkembang, pemberdayaan masyarakat belum menyeluruh dan merata terutama untuk perempuan. Bahkan, Nugroho dalam Nursyamsi dan Muis, (2015) mengatakan bahwa tujuan pemberdayaan adalah proses menempatkan perempuan sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan pembangunan.

Melalui penelitian “Analisis Pemberdayaan Perempuan Petani Kopi di Desa Bancea” ini kita bisa melihat dengan sangat jelas bahwa ada peningkatan kesejahteraan setelah perempuan diberdayakan. Berdasarkan uraian sebelumnya, bisa disimpulkan pemberdayaan perempuan petani kopi di desa Bancea kecamatan Pamona Selatan berjalan dengan efektif sehingga tujuan pemberdayaan yaitu untuk memberikan dampak berupa daya atau kekuatan atau kuasa atas kebebasan dalam ekonomi benar-benar berlaku di desa Bancea secara khusus pada perempuan petani kopi dan kehidupan ekonomi dalam rumah tangga mereka.

KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan petani kopi Katundana di desa Bancea adalah salah satu contoh dari pemanfaatan sumber daya manusia yang dioptimalkan dan juga sumber daya alam yang tersedia. Dengan dukungan penuh oleh pemerintah desa dan mendapat respon yang positif dari masyarakat serta kerja sama yang ulet dan ketekunan dalam bekerja secara kelompok membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi tonggak perekonomian dalam keluarga maupun masyarakat. Pemberdayaan perempuan di desa Bancea pada ibu-ibu kelompok petani kopi Katundana dapat menjadi contoh bagi desa lain untuk mulai menempatkan perempuan sebagai subyek dan bukan obyek dalam pembangunan khususnya dalam desa, karena perempuan yang dibekali dengan pengetahuan dan kepercayaan dapat bekerja dan bertanggung jawab sebaik laki-laki, membuktikan bahwa sistem patriarki tidak lagi relevan dalam masyarakat sekarang. Bagi pemerhati perempuan dalam program-program

untuk pemberdayaan perempuan alangkah bijaknya apabila setiap program didiskusikan bersama para perempuan yang menjadi sasaran program agar mereka bisa mulai bekerja dari apa yang mereka miliki, apa yang mereka giati, dan juga bisa melihat bahwa apabila pemberdayaan tersebut berhasil adalah dari hasil kerjasama semua pihak bukan hanya pihak dari pemerhati perempuan. Peneliti selanjutnya mempertimbangkan tempat dan sumber daya alam lain yang bernilai ekonomi, seperti contoh: kerajinan bambu di desa Tomehipi, Lore Selatan dan atau kerajinan plastik yang dibuat dari sampah plastik di desa Tokorondo.

Referensi

- Apriliani, D. A. (2021). Analisis Pemberdayaan Petani Kopi Dalam Peningkatan Hasil Produksi Dan Nilai Jual Kopi (Studi Pada UMKM Klaster Kopi di Kabupaten Pati). Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Aslichati, L. (2011). Organisasi Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 7(1).
- Azis, M. (2020). Analisis Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Kelompok Guyub Kopi Dan Kakao Pacitan (Studi Kasus Petani Kopi Wilayah Kabupaten Pacitan) Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Fitriani, T., Widodo, W. E., Abriandi, E., & Fadhlillah, D. F. (2022). Analisis dampak Program Pemberdayaan Masyarakat “Kopi Kang!” dengan Menggunakan Social Return on Investment (SROI). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Guampe, F. A., & Kayupa, O. O. (2022). The Role of Woman Workers in Oil Palm Plantation on Family’s Economy. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 24(1), 69. <https://doi.org/10.37149/bpsosek.v24i1.24483>
- Hadi, A. P. (n.d.). Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan.
- Hidayati, M. P., Wibowo, A., & Widiyanto, W. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Tani Dalam Pengembangan Kopi Organik Di Kabupaten Pati (Studi Kasus Kelompok Tani Wanna Lestari Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu). *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 1(2), 125. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i2.2735>
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.21009/JIV.1201.5>
- Malasari, W., & Banowati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Upaya Meningkatkan Kuantitas Komoditas Kopi Gunung Kelir.
- Marwanti, S., & Astuti, I. D. (2012). Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar. *SEPA*, 9(1).
- Rosdiana, W. (2015). Analisis Pemberdayaan Perempuan Desa (Studi di Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan). *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 3(2), 117–132. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v3i2.187>
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 226. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>